

HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2018

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
(Studi Kritis terhadap Surat al-Hujarat ayat 11- 13 dalam Kitab
Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)

Syofrianisda

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yaptip Pasaman Barat

Email: sofialwihdah86@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian. Setiap ayat Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam kajian lebih lanjut dapat di kelompokkan menjadi ayat-ayat yang membahas hal-hal yang berkaitan tentang akidah, ibadah atau syari'ah dan akhlak. Pada penelitian ini penulis bermaksud mengkaji dan mendalami bagaimana QS. al-Hujurat ayat 11-13 menjelaskan nilai pendidikan akhlak. Di dalamnya berisi tentang larangan saling mengolok-olok kaum orang lain, menggunjing, memanggil orang lain dengan panggilan buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang, dan memakan daging saudaranya yang telah mati. Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, al-Hujarat, Muhammad Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Di dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia, dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

Agar hubungan manusia tetap terjaga dengan baik, maka perlu ada aturan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan dan boleh dan tidak bolehnya suatu perbuatan

dilakukan. Dengan aturan tersebut setiap individu diharapkan dapat mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong setiap individu untuk selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk, sehingga mereka memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari akhlak yang tercela. Apabila setiap individu dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka dapat dipastikan kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik dan tertib.

Seiring dengan kemajuan zaman, terdapat suatu kontradiksi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi di satu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Bukan hal aneh bila diberita-berita dalam media massa seperti koran, majalah hampir tiap hari memuat kejadian-kejadian yang menegangkan bulu roma, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Misalnya: perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang merajalela.

Berkenaan dengan itu maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak mulia pribadi dan masyarakat akan menjadi pilar yang utama untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula bangsa yang bersangkutan.

Pembinaan akhlak yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan menurut syariat islam, yang pertama adalah pembinaan pada diri sendiri, kemudian dilanjutkan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan dari masyarakat. Oleh karena itu, semua anggota keluarga menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam pembinaan akhlak dalam bentuk hak serta tanggung jawab masing-masing. Sehingga

dengan pembinaan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam budaya lingkungannya.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berkenaan dengan itu maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak mulia pribadi dan masyarakat akan menjadi pilar yang utama untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula bangsa yang bersangkutan.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima dari pergaulan dalam masyarakat.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*; melalui karunia Allah SWT yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*; akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (*riyadhah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak

mulia. Ini yang dapat dilakukan manusia biasa dengan belajar dan latihan.¹

Akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatan yang buruk menurut ukuran ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku berarti akhlak seseorang itu tidak baik. Selanjutnya akhlak juga meliputi sifat amal batin manusia yaitu hati, seperti seseorang benci melihat teman karena lebih kaya atau lebih tinggi kedudukannya dari dia, lantas ia berusaha untuk melenyapkan atau menjatuhkannya, maka orang yang seperti itu disebut orang yang belum sempurna akhlaknya.² Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku/perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bercorak penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kajian tematik dengan langkah-langkah. *Pertama* mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan akhlak. *Kedua*, mengemukakan penjelasan M. Quraish Shihab tentang ayat akhlak dalam QS. Al-Hujarat ayat 11-13. Selanjutnya penulis menggunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif analisis dari penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap ayat-ayat tentang akhlak.

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21

² Azwir Ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Padang: IAIN IB Press, 2003), hlm. 3

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 90.

KAJIAN TEORI

Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai didalam al-Qur'an, yang artinya:

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung". (QS. Al-Qalam, 68:4).

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Maskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.
2. Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.
3. Menurut Prof. Dr. Ahmad Ami, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan. Kekuatan itu menimbulkan

kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Jika diperhatikan dengan seksama.

Tampak bahwa seluruh definisi akhlak tersebut tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Contohnya menghormati kedua orang tua adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya.

Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya.

Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya didunia ini. ciri akhlak Islam antara lain bersifat universal. Universalitas akhlak Islam antara lain tercermin dalam daya cakupnya pada setiap aspek kehidupan. Jika diperhatikan banyaknya aspek kehidupan manusia, maka disini dicoba disederhanakan menjadi aspek akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak bertetangga, akhlak social, akhlak ekonomi, akhlak politik, akhlak profesi, akhlak terhadap alam dan akhlak terhadap Allah SWT.

Biografi Intelektual M. Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.⁴ Ia berasal dari keluarga keturunan Arab terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986). Abdurrahman Shihab adalah tamatan dari *Jami'atul Khair* Jakarta.⁵ Ia juga dikenal sebagai ahli tafsir, dan menjadi guru besar dalam bidang itu di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Karir Akademis Abdurrahman Shihab mencapai puncaknya ketika menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin. Kemudian ia terlibat aktif dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terkemuka di Ujung Pandang.⁶

Menurut M. Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap ilmu memang sangat besar, meskipun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha meluangkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar, baik di mesjid maupun perguruan tinggi Islam. Bahkan sebahagian hartanya

⁴ Arief Subhan, "Biografi Cendekiawan Muslim M. Quraish Shihab", *Jurnal Madrasah*, [PPIM, IAIN Jakarta], vol. 5, no. 1, (2002), hlm. 26.

⁵ Jami'atul Khair adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang condong kepada ide-ide pembaharuan Islam. Lembaga pendidikan ini membangun koneksi dengan lembaga serupa di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramayn maupun Kairo. Guna mendorong tumbuhnya ide-ide pembaharuan Islam di Nusantara, lembaga ini mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah. Diantaranya yang kelak sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam dinegeri ini adalah Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika Utara. *Ibid*

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar, 1994), hlm. 78.

benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu, baik dengan menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.⁷

Kecintaan ayahnya terhadap ilmu melatar belakangi dan memotivasi M. Quraish Shihab dalam meniti jenjang pendidikan. Bahkan minatnya terhadap studi al-Qur'an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil kira-kira umur 6-7 tahun ia sudah ikut mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Pada saat seperti ini, selain disuruh mengaji (membaca al-Qur'an), ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah menurut pengakuan M. Quraish Shihab, benih kecintaannya kepada studi al-Qur'an mulai tumbuh.⁸

Selanjutnya yang tidak boleh diabaikan adalah pengaruh seorang ibu, selain mendorong anak-anaknya untuk belajar ia juga ketat dalam soal agama dari sudut al-Qur'an dan Hadis. "bahkan hingga sekarang walaupun sudah doktor beliau tak segan-segan menegur saya", kata Quraish. Dalam suasana bernuansa agamis inilah M. Quraish Shihab tumbuh dan berkembang. Keharmonisan keluarga yang demikian dan bimbingan orang tua yang selalu diberikan telah membekas dan berpengaruh dalam diri M. Quraish Shihab.⁹

Dengan latar belakang seperti itu tidak heran jika minat M. Quraish Shihab terhadap agama, khususnya dalam bidang al-Qur'an, sangat besar. Ini bisa dilihat dalam jenjang pendidikan yang dipilihnya yaitu di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah* di Malang.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil

⁷ Arief Subhan, *Biografi Cendekiawan...*, hlm. 27.

⁸ *Ibid.*

⁹ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, [t.tp, t.p], vol. XIX, hlm.170.

"nyantri" di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits Al-Faqihyyah*.¹⁰ Dari awalnya M. Quraish Shihab sudah berminat untuk mendalami studi al-Qur'an, akan tetapi karena nilai bahasa Arab yang dicapai ditingkat menengah kurang, dan tidak diizinkan untuk melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab bersedia mengulang satu tahun.¹¹ Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Keinginan untuk melanjutkan ke Kairo terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi¹² (waktu itu Sulawesi belum dibagi menjadi Utara dan Selatan). Mesir dengan Universitas al-Azhar, seperti diketahui, selain pusat pergerakan pembaharuan Islam, juga tempat yang tepat untuk studi al-Qur'an. Sejumlah tokoh seperti Muhammad Rasyid Ridha adalah mufassir kenamaan yang berasal dari Mesir.¹³

Di Mesir, M. Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktifitas kemahasiswaan, meskipun demikian, ia sangat aktif memperluas pergaulannya, terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari Negara-negara lain. Mengenai kegiatannya ini, M. Quraish Shihab mengatakan, "dengan bergaul dengan mahasiswa asing, ada dua manfaat yang dapat diambil. *Pertama*, dapat memperluas wawasan mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain. *Kedua*, dapat memperlancar bahasa arab". Belajar di Mesir, sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga dialami oleh M. Quraish Shihab. Ia mengakui bahwa jika jawaban ujian

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 6.

¹¹ Padahal dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurut penuturannya dia juga diterima di Universitas Kairo dan Darul 'Ulum. Belakangan M. Quraish Shihab mengakui bahwa pilihannya tidak salah, selain dari minat pribadi, untuk mengambil bidang studi al-Qur'an rupanya sejalan dengan kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsiran atasnya.

¹² Arief Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, (selanjutnya tertulis *Tafsir Yang Membumi*), (Jakarta: Majalah Tsaqafah, 2003) Vol. I. No.3, hlm. 82.

¹³ *Ibid.*

tidak persis dengan catatan, nilainya akan kurang. Fenomena belajar di Mesir, dalam pengamatan M. Quraish Shihab, cukup unik.¹⁴

Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an.¹⁵

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).¹⁶

¹⁴ Menurut pengamatan M. Quraish Shihab, pada musim ujian banyak orang-orang yang belajar sambil berjalan-jalan, suatu fenomena unik yang tidak ditemukan di Indonesia. Selain harus memahami teks yang sedang dipelajari, mereka juga harus menghafalnya. "hal yang sama juga saya lakukan. Biasanya setelah sholat saya memahami teks, kemudian berusaha menghafalnya sambil berjalan-jalan", kata M. Quraish Shihab. Soal hafalan ini, M. Quraish Shihab sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir. Khususnya dosen-dosen al-Azhar. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, belajar dengan cara menghafal semacam itu bukan tak ada segi positifnya. Bahkan menurut dia, nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan menghafal dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan kedua hal ini. *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁵ Dalam meraih gelar MA-nya M. Quraish Shihab menulis tesis MA-nya dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Pilihannya dalam menulis tesis mengenai mukjizat ini bukan sesuatu yang kebetulan, tapi memang dari hasil bacaan Quraish terhadap realitas masyarakat Muslim yang diamatinya. Menurutnya, gagasan tentang kemukjizatan al-Qur'an dikalangan masyarakat Muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak jelas lagi mana yang mukjizat dan mana yang keistimewaan. Mukjizat dan keistimewaan menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tapi keduanya masih sering dicampur adukkan, bahkan dikalangan ahli tafsir sekalipun. M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib*, (Bandung, Mizan, 1999), cet Ke-5, Sekapur Sirih, hlm. 7-8.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 69.

Meskipun telah menduduki berbagai jabatan, semangat M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya tetap tinggi. “Ayah selalu berpesan agar saya berhasil mencapai gelar Doktor”. Oleh karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biqâ'iy, Tahqîq wa Dirâsah*", M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).¹⁷ Perlu kiranya dicatat bahwa Quraish pada waktu itu adalah orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar.

Latar belakang terbitnya *tafsir al-Misbah* ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaiadah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al- Qur'an, seperti surah yasin, al-Waqi'ah, al-Rah'man dan lain-lain.¹⁸ Misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam *tafsir al-Misbah* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan

¹⁷ Dalam meraih gelar doktornya, ia menulis disertasi yang berjudul *Al-Durar li Al-Biqâ'iy, Tahqîq wa Dirâsah*. Dalam disertasinya, ia memilih untuk membahas masalah korelasi antar ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagai fokus penelitiannya. Sebagai kasus ia mengambil kitab *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar* karangan seorang Mufassir kenamaan yang tergolong kontroversial, yaitu Ibrahim Ibn Umar al-Biqâ'i. “Saya tertarik dengan kitab tafsir ini karena ia hamper terbunuh gara-gara kitab tafsirnya itu”. Katanya al-Biqâ'i juga dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli tafsir yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam korelasi antar ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, para ahli juga menilai bahwa kitab tafsirnya itu merupakan ensiklopedi dalam bidang keserasian ayat-ayat al-Qur'an.

¹⁸ *Ibid.*

utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.¹⁹

Jadi jelaslah bahwa latar belakang terbitnya *tafsir al-Misbah* dikarenakan adanya antusias masyarakat terhadap al-Qur'an dengan cara membaca dan melagukannya. Namun, dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai karena faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang gaib seperti jin dan setan serta lainnya. Padahal yang semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.

Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Hujarat: 11-13

A. *Tafsir QS. al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mengolok-olok atau mengejek*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh Jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh Jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan jangan kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".

Kata (يسخر) *yaskhar*/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.²⁰

Kata (قوم) *qoum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qoum*-bila

¹⁹ *Ibid.*, Volume.1 hlm. x

²⁰ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jild 12, hlm. 603-605.

ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mu'minah*. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa'/perempuan* karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تلمزوا) *talmizu* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur, misalnya, memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah suatu bentuk kekurangan dan penganiayaan.²¹

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah *oranglain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek oranglain maka dampak buruk ejekan itu menimpa sipengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan sesuatu aktifitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda karena, jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عسى أن يكونواخيرامنهم) *'asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur*

²¹ *Ibid.*

kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تَنَابُزًا) *tanabazu* terambil dari kata (النَّبْذِ) *an-nabz*, yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbal balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz*.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhar, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

Kata (الْإِسْمِ) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama*, tetapi *sebutan*. Dengan demikian, ayat diatas bagaikan menyatakan: “seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena kefasikan bertentangan dengan keimanan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan

jika demikian ayat ini berarti: “seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan sebutan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.²²

Kemuliaan masyarakat akan bersemi apabila anggota masyarakat mau melaksanakan ajaran Islam, sehingga tersedia lingkungan yang sehat yang mengeleminasi gejolak perseteruan dan konflik sosial. Contoh yang tampak sederhana, tetapi sesungguhnya merupakan bibit dari setiap perselisihan sosial, diungkapkan oleh al-Qur'an, yakni meremehkan dan mencaci orang lain. Dua hal itu merupakan contoh dari benih kejahatan sosial. Perlu diperhatikan pula bahwa mengucapkan suatu kata apapun atau melakukan suatu tindakan apapun yang bisa meretakkan persaudaraan sesama muslim adalah perbuatan yang terlarang.

Ayat yang tertuju kepada kaum beriman ini mengajarkan agar menjauhkan diri dari mencaci saudara seiman mereka. Adalah tidak pantas menilai hati dan tindakan mereka yang berakhir pada ekspresi peremehan dan pencelaan. Sebab, boleh jadi, mereka yang di cemooh dan dihina itu mungkin lebih baik dari pada yang menghina. Wanita yang beriman secara keras dilarang mencaci wanita lain dan melemparkan komentar sinis dan buruk terhadap mereka, karena mereka tidak mengetahui keunggulan orang yang dicaci dan diejek itu.

Ayat ini memberi bimbingan dan nasehat bagi kaum muslim dengan menyatakan bahwa alih-alih mereka bermaksud untuk mencemooh seseorang, mengekspos kesalahannya, menghina atau

²² *Ibid.*, hlm. 606-607.

mencelanya atau memiliki pikirang buruk tentang saudara seagamanya itu, akan lebih baik apabila mereka mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seorang muslim mendahulukan untuk merenungkan tentang kekurangan diri dan perbuatannya maka dia akan menyadari bagaimana semestinya bersikap. Bahkan, sekalipun dia kebetulan tidak pernah berbuat kesalahan, atau merasa puas dengan keadaan dirinya-baik secara jasmani atau rohani-maka mencemooh orang-orang beriman tetap saja merupakan sebuah kesalahan yang paling tercela. Dengan kesadaran itu, dia dapat mengambil langkah-langkah memperbaiki diri dan menahan dirinya dari menghina dan mencari-cari kesalahan orang lain.²³

B. Tafsir QS. al-Hujurat ayat 12 tentang prasangka dan ghibah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Kata (اجتنبوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini, kata tersebut diartikan *jauhi*. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti *bersungguh-sungguhlah*. upaya sungguh-sungguh untuk menghindari perangsangka buruk.

²³ Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani, dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (jilid 17)* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hlm. 345-346.

Kata (كثيرا) *katsir (an)/banyak* bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana difahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan*. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy/dugaan*, dan tentusaja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang kedalam dosa. dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian, ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang, bisikan-bisikan yang terlintas didalam benak

tentang sesuatu dapat ditoleransi asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk.

Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassasu* terambil dari kata (جَسَّ) *jassa*, yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini, *mata-mata* dinamai (جاسوس) *jasus*. Imam Ghozali memahami larangan ini dalam arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni, setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui oranglain. Jika demikian, jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya. Karena itu, ia disebutkan setelah larangan *menduga*.

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan bubungan karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentusaja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya, perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari *dugaan*, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampik udharat yang sifatnya umum. Karena itu, memata-matai musuh atau pelanggar hukum bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya maka ini sangat terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bermaksud mengadukan tetangganya kepada polisi karena mereka sering meminum minuman keras. Namun, ia dilarang oleh Uqbah-salah seorang sahabat Nabi saw. Yang menyampaikan bahwa Rasul saw. Bersabda: “Siapa yang menutup aib saudaranya, ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup” (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i melalui al-Laits Ibn Sa’id). Disisi lain, Muawiyah,

putra Abu Sufyan, menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/kekurangan orang lain maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud).

Kata (يختب) *yaghtab* terambil dari kata (خية) *ghibah* yang berasal dari kata (خب) *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut oranglain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai (بهتان) *buhthan/kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Memang pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

1. meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya, yakni Abu Sufyan, dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan suaminya?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk karena memang dia sering minum dihadapan umum dan mabuk.
3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.

5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya "si A yang buta sebelah itu".

Firman-Nya: (فكرهتموه) *fa karihtumuhu/maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istfham taqriri*, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: "*Sukakah salah seorang diantara kamu*". *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima* pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.

Dalam komentarnya tentang *ghibah/menggunjing*, Thabatha'i menulis bahwa *ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar-anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya

melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang mrnggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian. Lebih lanjut, Thobathoba'i menulis bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup didalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga ia dapat-dalam interaksi sosialnya-menarik dan memberi manfaat. Menggunjingnya mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dan jika pergunjingan ini meluas pada akhirnya beralih kebaikan menjadi keburukan dan sirna ketenangan, keamanan, dan kedamaian bahkan obat pada akhirnya menjadi penyakit. Demikian antara lain Thabatha'i. Ulama beraliran Syi'ah ini memperoleh kesan dari adanya kata (أخيه) *akhih (i)/saudaranya* dalam konteks larangan bergunjing adalah seorang muslim karena persaudaraan yang diperkenalkan disini adalah persaudaraan seiman. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh beberapa ulama lainnya.

Di sisi lain, Islam mengundang semua anggota masyarakat untuk berkerja sama menciptakan kesejahteraan bersama menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat itu-seperti yang dikemukakan oleh Thbathaba'i. Disisi lain, bukankah menggunjing adalah sesuatu perbuatan yang tidak baik? Melakukan satu perbuatan buruk-terhadap siapapun ditujukan-pastilah tidak direstui agama. Bukankah pergunjingan merupakan perlakuan yang tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapapun, walaupun terhadap orang-orang kafir.

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa Al-Qur'an, ketika menguraikan tentang persaudaraan antar sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalah pahaman (baca ayat 11-12). Rasul SAW pun melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda: "Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan", dan aneka kata tidak lainnya. Dikali lain dan dengan gaya tuntunan yang sama, Nabi saw bersabda: "Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya", yakni selalu menghindarkan oranglain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting-terlebih dahulu-adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salam as-salbihi damai pasif* nanti setelah itu, ia meningkat ke *asalam alijabi/damai positif*, yaitu dengan memberi sesuatu. Lalu, damai positif inipun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan*.

Damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim, yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak, bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi, paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau dia tidak dapat menggembirakan

pihak lain, paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau dia tidak dapat memujinya minimal dia tidak mencelanya.²⁴

Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak ber prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan. Diriwayatkan kepada kami dari Amirul Mu'minin Umar bin Khatab bahwa beliau mengatakan,

"Berprasangka baiklah terhadap tuturan yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman, sedang kamu sendiri mendapati adanya kemungkinan tuturan itu mengandung kebaikan."

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَاناً

Artinya: "Jauhilah berprasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kamu meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling mendengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Firman Allah SWT, "Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain". Yakni, satu sama lain saling mencari-cari kesalahan masing-masing. Dan istilah *tajassus* diginakan untuk menunjukkan sesuatu yang berarti jelek. Dari kata itu pula lahir istilah *jassus* (mata-mata). Adapun pengertian *tajassus* biasanya digunakan untuk makna baik. Seperti firman Allah SWT ketika menceritakan tentang Ya'qub AS, yaitu, "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang

²⁴ *Ibid.*, hlm. 609-615.

Yusuf dan saudaranya...” Akan tetapi terkadang kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan hal yang jelek, sebagaimana yang terdapat di dalam hadist di atas.

Firman Allah SWT selanjutnya, *“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain”*. Ayat ini mengandung larangan berbuat *ghibah*. Dan telah ditafsirkan pula pengertiannya oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat didalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Abu Hurairah RA. berkata,

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالَ : “ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ” قِيلَ : إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ : “ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ, وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَبْتَهُ

Artinya: *“Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan ghibah itu?”* Rasulullah menjawab, *“Kamu menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukai saudaramu yang tidak disukainya.”* Ditanyakan lagi, *“Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Bila tidak terdapat apa yang kamu katakan, maka kamu telah berbohong.”*

Hadist ini diriwayatkan pula oleh Imam Titmidzi yang mengatakan, *“Hadist ini hasan dan shahih.”* Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir.

Ghibah adalah haram berdasarkan ijma'. Tidak ada pengecualian mengenai perbuatan ini kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti penetapan kecacatan oleh perawi hadist, penilaian keadilan, dan pemberian nasihat. Demikian pula ghibah yang sejenis dengan ketiga hal ini. Sedangkan selain itu, tetap berada dalam pengharaman yang sangat keras dan larangan yang sangat kuat. Itulah sebabnya Allah SWT menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan bangkai manusia yang sudah menjadi bangkai. Sebagaimana yang telahh difirmankan Allah SWT, *“Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?”* Yaitu, sebagaimana kamu membenci hal ini secara

naluriah, maka kamu npun harus membencinya berdasarkan syariat, karena hukumnya akn lebih hebat dari sekadar memakan bangkai manusia. Dan jalan pikiran ini merupakan cara untuk menjauhkan diri dari padanya dan bersikap hati-hati terhadapnya, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah saw. berkenaan dengan orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikannya, “Seperti anjing yang muntah, kemudian memakan kembali muntahannya itu”.²⁵

Berdasarkan tafsiran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dugaan atau prasangka yang tidak berdasar adalah dosa. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Sedangkan *ghibah*/menggunjing, adalah menyebut oranglain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Akan tetapi larangan tersebut tidak berlaku untuk sekian banyak alasan antara lain: meminta fatwa, Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum, Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran, Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya.

Dengan menghindari prasangka dan *ghibah*, maka tidak akan muncul benih perpecahan dalam lingkungan sosial masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial masyarakat dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa

²⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jild, 4. h. 431- 433.

aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari.

C. *Tafsir QS. al-Hujurat: 13 tentang anjuran untuk saling mengenal*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa – bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁶

Kata (شعوب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *sya'b*.

Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qobilah* yang biasa di terjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qobilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang ter kecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang, paham kebangsaan-sebagaimana dikenal dewasa ini-pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun, ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian moderen tidak disetujui oleh al-Qur'an. Bukan disini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain buku penulis *Wawasan al-Qur'an* untuk memahami persoalan ini.

²⁶ M. Quraish Sihab, *Op. Cit.*, h. 615.

Kata (تعارفوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عرف) '*arafa* yang berarti *mengenal*. Patron yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. *Saling mengenal* yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik dari pada memberi "ikan".

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan

kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemulyaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliyaan. Kemuliyaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliayaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah taqwa dan, dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Sifat (عليم) 'Alim dan (خبير) *khahir* keduanya mengandung makna kemaha tahuan Allah SWT. sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui-bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, *Khahir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak diperbolehkan mengolok-olok atau mengejek pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku yang mengandung makna kefasikan. Karena dampak buruk dari ejekan itu kemungkinan akan menimpa sipengejek,

bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Selain itu, hal tersebut merupakan benih dari perpecahan sosial yang akan memecah belah lingkungan atau tatanan sosial yang sudah terbangun. Akan tetapi perlu dicatat juga bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama.

Sedangkan prasangka yang tidak berdasar adalah termasuk dosa. Dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. *Ghibah*/menggunjing, adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang.

Adapun tujuan kenapa manusia dianjurkan untuk saling mengenal itu karena pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007

Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*", *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*. t.tp, t.p, vol. XIX

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000

Imani, Ayatullah Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2013

Ma'ruf, Azwir. *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Padang: IAIN IB Press, 2003

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009

—————, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar, 1994

—————, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib*. Bandung, Mizan, 1999

Subhan, Arief. "Biografi Cendikiawan Muslim M. Quraish Shihab", *Jurnal Madrasah. PPIM, IAIN Jakarta*, vol. 5, no. 1, 2002

—————, *Tafsir Yang Membumi*. Jakarta: Majalah Tsaqafah, 2003